



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/5944>

ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN WISATA SITUS GUNUNG MARAPI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)

Wulan Sondarika ¹, Yadi Kusmayasi ², Dewi Ratih ³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Indonesia¹

E-mail: wulansondarika13@gmail.com ¹, yadikusmayadi791@gmail.com ²,
ratihdewi231@gmail.com ³

Sejarah Artikel: Diterima Juli 2021, Disetujui: Agustus 2021, Dipublikasikan: September 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan wisata situs Gunung Marapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Populasi penelitian adalah pemerintahan Desa Tanjungsari. Hasil dari penelitian ini yaitu situs Gunung Marapi ini adalah situs bangunan keagamaan yang bersifat suci. Keberadaan situs memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat, baik itu dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang sosial. Dengan demikian, maka perlu dikembangkan karena memiliki potensi besar untuk wisata sejarah budaya. Dalam upaya pengembangan wisata situs Gunung Marapi perlu dikembangkan budaya lokal, *home industri*, publikasi keindahan alam, pembuatan *booklet*, pembuatan iklan situs Gunung Marapi, penulisan sejarah situs.

Kata kunci: Potensi, Situs, Gunung Marapi

Abstract

This study aims to analyze the potential for tourism development of Gunung Marapi site to improve the economic welfare of the community. The research population is the government of Tanjungsari Village. The result of this research is that the site of Gunung Marapi is a sacred religious building site. The existence of the site has a positive impact with major changes in people's lives, both in the economic and social fields. Thus, it needs to be developed because it has great potential for cultural history tourism with. In an effort to develop tourism on the Gunung Marapi site, it is necessary to develop local culture, home industry, publication of natural beauty, making booklets, making advertisements for Gunung Marapi sites, writing site history.

Keywords: Potential, Site, Gunung Marapi

PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis memiliki potensi arkeologis yang sangat besar. Beberapa peninggalan dari masa prasejarah hingga masa pengaruh Barat banyak ditemukan hal ini juga dikemukakan oleh Nina Herlina Lubis dan kawan-kawan bahwa peninggalan Kerajaan Sunda dan Galuh di Ciamis yang berupa tinggalan arkeologis antara lain Situs Ronggeng di Pamarican, Situs Karangkamulyan, Situs Astana Gede di Kawali, Situs Gunung Padang di Cikoneng,

Situs Patilasan Sanghyang Cipta Permana Parbu Digaluh di Cimaragas, Situs Gunung Susuru di Kertabumi, dan Situs Nagara Pageuh di Panawangan (Lubis, dkk 2013:88-131). Berdasarkan hasil inventarisasi tersebut menunjukkan demikian kayanya Kabupaten Ciamis akan peninggalan yang bersejarah. Namun situs-situs tersebut baru sedikit sekali yang dikenal.

Selain itu, ternyata masih ada situs peninggalan yang belum dikenal oleh masyarakat luas, yaitu Situs Gunung Marapi. Situs Gunung Marapi menarik untuk dikaji

karena terkait dengan peninggalan sejarah yang apabila digabungkan akan menjadi sebuah rangkaian cerita masalah yang mengerucut pada penyebaran Islam yang berada di wilayah Kecamatan Rajadesa.

Penemuan-penemuan situs sejarah di suatu tempat itu merupakan bukti bahwa di tempat tersebut pernah hidup suatu peradaban yang dapat memperkaya cerita sejarah Indonesia. Hal ini sangat besar manfaatnya bagi sejarah Indonesia, karena selain itu, penemuan situs-situs sejarah merupakan fakta pembenaran sejarah sehingga dapat dijadikan pembanding atau verifikasi sumber sejarah yang sudah diakui sebelumnya. Wasino (2007: 51-72) di dalam buku dijelaskan bahwa untuk melakukan kritik sumber, ada tiga langkah yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Penemuan situs sejarah baru akan menjadi pembanding untuk sumber yang telah ada. Proses pembanding dinamakan triangulasi atau disebut juga koraborasi.

Situs dalam dunia sejarah merupakan tempat, area atau wilayah yang memiliki cerita sejarah di masa lampau. Menurut Haviland (dalam Warsito 2012: 25) mengatakan bahwa “situs yaitu tempat-tempat dimana disana banyak ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi zaman dahulu dan situs biasanya ditentukan berdasarkan hasil survey pada suatu daerah.” Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa “artefak merupakan hasil galian dari lapisan bumi yang berupa sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori. Artefak merupakan objek yang dibentuk atau bahkan diubah oleh manusia. “Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Situs diketahui karena adanya artefak”.

Jenis situs Gunung Marapi ini adalah Situs bangunan, yang di dalamnya berdiri bangunan masjid serta terdapat juga sebuah makam tokoh yang dipercayai adalah tokoh Danuwarsih. Situs ini bersifat suci, karena berhubungan dengan hal keagamaan. Keberadaan situs akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang memberikan dampak positif. Dalam dalam bidang ekonomi mampu memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha. Untuk bidang kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan Metode sejarah untuk melakukan penelitian ini. Dengan adanya permasalahan pada penelitian ini sehingga peneliti memilih model penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif dibuat agar peneliti mendapatkan informasi mengenai status permasalahan saat penelitian dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan variabel atau keadaan “apa yang ada” dalam suatu situasi (Furchan, 2011: 447).

Merujuk pada tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penelitian dasar (*basic research*). Menurut Gay dalam Sugiyono, menyatakan bahwa penelitian dasar ini digunakan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan langsung yang bersifat praktis (Sugiyono, 2013:4).

Pengertian dari penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif yang merujuk dari pengamatan berbagai perilaku dari kresponden atau narasumber yang diteliti oleh peneliti baik berupa lisan maupaun secara tertulis. Dalam penelitian kualitatif ini diharapkan mampu memahami berbagai gejala dan permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian, antara lain; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Terdapat tiga langkah-langkah penelitian kualitatif, yaitu: (1). *Langkah*, orientasi/deskripsi. Di langkah ini, peneliti mendeskripsikan segala sesuatu atau data yang diperoleh mengenai situs Gunung Marapi. (2). *Langkah reduksi/ fokus* yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang ditemukan pada langkah ke 1 untuk memfokuskan pada masalah. Pada langkah ini, peneliti menyeleksi data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Kemudian data-data tersebut di kelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. (3). *Langkah ketiga* adalah seleksi dengan menjabarkankan fokus yang sudah di tetapkan secara rinci dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh kemudian

mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 19-20).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Letak Geografis Kabupaten Ciamis ada pada 108°19' sampai 108°43' Bujur Timur dan 7°40'30" sampai 7°41'30" Lintang Selatan. Wilayah Utara Kabupaten Ciamis adalah Kecamatan Sukamantri berada pada titik 7,083 garis Lintang Selatan, wilayah paling barat yaitu Kecamatan Cihaurbeuti ada pada titik 108,303 Bujur Timur, wilayah paling selatan adalah Kecamatan Pamarican berada di titik 7,461 Lintang Selatan dan wilayah paling timur adalah Kecamatan Lakbok berada pada titik 108,683 Bujur Timur. Sebelah Utara Kabupaten Ciamis berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, kemudian disebelah Barat dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya, wilayah Timur dengan Kota Banjar serta Propinsi Jawa Tengah, dan paling Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pangandaran. Luas Wilayah dari Kabupaten Ciamis sendiri yaitu mencapai 1.433 km². Di Tahun 2017 Kabupaten Ciamis berjumlah 27 kecamatan, serta 258 desa dan 7 kelurahan, 2.904 RW kemudian 9.142 RT (Parjaman dkk, 2018: 39-40).

Mayoritas masyarakat Kabupaten Ciamis bersuku sunda dan sebagian besar beragama Islam. Sebagai daerah yang cukup potensial baik dari segi Pertanian maupun Parawisata. Sedangkan dalam segi Pariwisata Ciamis mempunyai potensi mulai dari kebudayaan yang masih terjaga dan kondisi alamnya masih cukup lestari. Hal ini yang kemudian Ciamis mempunyai banyak wahana wisata alam maupun kebudayaanya seperti Situs Astana Gede, Situs Karangkamulyan, Situ Lengkong, Curug tujuh Cibolang, dan lain-lain (Profil Kabupaten Ciamis, 2018). Sebelah Utara dari obukota Kabutem Ciamis merupakan Kecamatan Rajadesa. Kecamatan Rajadesa ini berbatasan dengan Kabupaten Kuningan.

Pada sisi barat Kabupaten Ciamis berbatasan dengan Kecamatan Jatinagara dan juga dengan Kecamatan Panawangan serta

untuk sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rancah

Untuk luas wilayah dari kecamatan Rajadesa itu sendiri adalah 57,23 KM², desa Tanjungsari merupakan desa terluas dari Kecamatan ini yang luasna mencapai 17,14 persen dari luas wilayah kecamatan Rajadesa sedangkan Desa Rajadesa merupakan desa dengan luas wilayah terkecil dengan luas 2,01 KM² atau sebesar 3,63 % dari luas wilayah kecamatan Rajadesa.

Kecamatan Rajadesa berlokasi disebelah utara dari ibukota Kabupaten Ciamis. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Kuningan di sisi utara dan timur wilayahnya, sedangkan di sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Jatinagara dan juga Kecamatan Panawangan kemudian pada sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Rancah.

Desa Rajadesa merupakan salah satu desa di Kabupaten Ciamis dari 360 desa, dan dari 11 desa di Kecamatan Rajadesa, dengan jarak antara lain:

- 1) 20 km jarrah dari Kantor Kecamatan;
- 2) 32 km jarak dari ibukota Kabupaten Ciamis;
- 3) 135 km jarak dari ibukota Provinsi Jawa Barat;
- 4) 275 km jarak dari ibukota negara Republik Indonesia.

Kondisi Desa Rajadesa merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian + 750 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara mencapai 21°C – 32°C. Adapun batas wilayah administratif Desa Rajadesa antara lain sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Sirnajaya;
- 2) Sebelah selatan berbatsan langsung dengan Desa Tanjungsari;
- 3) Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sirnabaya;
- 4) Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Tanjungjaya,

Keberadaan Situs Gunung Marapi

Selanjutnya saat akan menuju makam terdapat gapura kecil dengan lebar 1 Meter dan peziarah harus memiliki tangga sekitar 45 anak tangga untuk memasuki pemakaman tanpa pengaman karena tidak menukik.

Pada saat akan memasuki makam, peziarah melihat pemandangan yang sedikit unik karena dikelilingi pemakaman di tanami

pohon cabai rawit, makam tersebut dibangun dengan tembok dan atap besi, luas makamnya kurang lebih sekitar 4 x 7 Meter dengan memakai lantai keramik. Terdapat tiga makam yang ada pada situs gunung marapi.

Situs Gunung Marapi, yang terletak di Dusun Sirnasari, Desa Rajadesa, Kecamatan Rajaesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, seringkali dikunjungi peziarah dari luar kota, seperti Karawang dan wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Peziarah dari luar kota itu sengaja datang ke makam untuk mendapatkan karomah. Mereka rela berkunjung meski kondisi jalan menuju makam menanjak dan kondisi bangunan makam rusak.

Pada saat akan memasuki Dusun Sirnasari Desa Rajadesa pengunjung atau peziarah akan disambut dengan gapura yang tidak saling tersambung namun cukup besar, kurang lebih 200 Meter melewati jalan pemukiman warga serta jalan yang muat di lalui satu mobil besar dengan jalan menanjak. Peziarah baru bisa sampai di Situs Gunung Marapi dan langsung memarkir kendaraan dengan luas lahan parkir 10m². Tidak ada yang begitu menarik atau mencolok dari bangunan Situs, terlihat sederhana dan biasa, terdapat warung warga serta mesjid atau mushola yang tampak dari depan memiliki ukuran 3 x 5 m², disamping mesjid terdapat tempat istirahat juru kunci yang sangat sederhana yang luasnya kurang lebih 2 x 2 m².

Jenis situs Gunung Marapi ini adalah Situs bangunan, yaitu adanya tempat yang dijadikan situs sejarah berupa bangunan mesjid yang didalamnya terdapat beberapa Makam. Makam ini berupa bangunan yang erat kaitannya dengan keagamaan, jadi bersifat suci. Keberadaan situs sangat menumbuhkan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dipandang dari segi ekonomi mampu memberikan dampak dalam membuka lapangan usaha dan masyarakat sekitar mampu menghasilkan pendapatannya sendiri. Selain itu, pada bidang kehidupan sosial terjadinya integrasi sosial yang diakibatkan dari interaksi sosial antara pengunjung dengan penduduk atau masyarakat sekitar.

Nama Situs Gunung Marapi bermula dari beberapa tokoh masyarakat yang mengusulkan untuk pemberian nama daerah yang ada di desa Rajadesa tersebut. Kata

Gunung yang berarti bahwa daerah tersebut berada jauh dari keramaian serta lokasi pemukiman yang berada di perbukitan atau daratan tinggi. Sedangkan Marapi diambil dari kata Mar'afi yang memiliki arti yaitu Ma'rifat dimana setiap manusia mengetahui tentang ilmu hikmah, mengetahui siapa yang menciptakan alam semesta (Yang Maha Pencipta) (Wawancara, Anda, 22 September 2019).

Mengenai siapa tokoh yang dimakamkan di situs Gunung Marapi tersebut masih ada kesimpangsiuran dan belum ada sejarawan yang meneliti tentangnya. Namun warga sekitar mempercayai bahwa makam tersebut merupakan makam Danuwarsih (mertua Walangsungsang) yang merupakan tokoh agama (wawancara juli 2020).

Potensi Wisata Situs Gunung Marapi di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Pemberdayaan masyarakat bagi pengembangan wisata sejarah di gunung Marapi ini sifatnya sangat diperlukan karena hal ini penting untuk masyarakat supaya memiliki pengetahuan mengenai situs sejarah tersebut. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu peran masyarakat aktif yang mendapatkan tuntutan untuk memajukan situs wisata.

Maksud dari peran aktif diatas ialah proses mempersiapkan diri dalam menerima tamu/pengunjung baik yang datang dari luar kota maupun dalam kota yang berkunjung ke situs gunung Marapi ini dengan menyuguhkan kekhasan yang akan disampaikan kepada para pengunjung. Tanpa adanya peran aktif masyarakat sekitar maka slogan pengembangan wisata tersebut tidak akan tercapai.

Peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan bagi usaha pengembangan situs wisata sejarah berkelanjutan dan bagi kelestarian sumberdaya alam yang ada di situs wisata sejarah tersebut. Dengan banyaknya tamu atau pengunjung yang datang ke situs Marapi ini maka masyarakat tersebut harus bisa menerima konsekwensi yang dibawa oleh para pengunjung. Oleh karena itu suatu strategi pengembangan situs wisata yang bersifat berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sekitar sangat dibutuhkan untuk tetap mempertahankan kestabilan di lingkungan alam.

Dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dan mendapatkan hasil baik itu bersifat positif ataupun negative. maksud dari hasil positif yaitu apabila ada perubahan setelah diadakannya situs wisata sejarah dan perubahannya mengarah kepada hal positif maka pengembangan situs wisata sejarah tersebut bisa dikatakan berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya bisa dikatakan gagal apabila mengarah ke hal negative. Seperti terjadinya penurunan kualitas lingkungan setelah dijadikan situs wisata sejarah. Dan apabila terjadi penurunan maka perlu diadakan pemberdayaan kembali dengan metode yang baru.

Berdasarkan maksud dari tujuan akhir upaya pengembangan situs wisata Gunung Marapi Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis yaitu upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, maka situs wisata sejarah perlu dikembangkan dengan cara profesional dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Bentuk dari keprofesionalan suatu paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik oleh pengelola supaya situs wisata tersebut mempunyai nilai jual terhadap pengunjung. Paket wisata sejarah yang ditawarkan oleh pengelola diharapkan mampu memberikan sesuatu yang baru yang tidak dapat ditemukan di situs wisata lainnya. Hal semacam inilah yang perlu dipikirkan dan direalisasikan dalam suatu pengembangan situs wisata, dikarenakan pada saat ini situs wisata sangat banyak ragam bentuknya serta jumlahnya di Kabupaten Ciamis. Situs wisata yang sudah dikembangkan dan dibina harus segera ditawarkan kepada khalayak ramai yang berada di dalam kota maupun di luar kota karena apabila tidak ditawarkan kepada khalayak ramai maka tidak akan ada perkembangan ke arah yang lebih baik. Kegiatan wisata di situs harus nampak dan berkegiatan, tidak hanya slogan saja. Dalam upaya mewujudkan kegiatan wisata sejarah maka diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak lain dan dinas terkait seperti dinas pariwisata yang diperlukan untuk upaya pengembangan situs wisata, untuk dijadikan tempat pariwisata misalnya terdapatnya *tour and travel*, perlunya pengembangan promosi lewat web/internet, media social lainnya, dan pemasaran yang lain. Apabila kegiatan di atas dilaksanakan maka akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif.

Potensi wisata yang ada di Situs Gunung Marapi Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dapat ditinjau dari beberapa potensi sebagai berikut.

1. Potensi Wisata Sejarah

Kawasan Situs Gunung Marapi Kecamatan Rajadesa memiliki daya tarik wisata sejarah yang berunggul pada budaya dan sejarah lokal. Hal ini disebabkan oleh benda-benda peninggalan sejarah, makam, artefak serta peninggalanlain berupa benda yang diperkirakan berasal dari Danuwarsih. Tercatat dalam sejarah lisan untuk menjaga di makam keramat ini oleh pemerintah desa, hampir setiap malam Jumat selalu banyak yang sengaja datang untuk berziarah ke keramat ini, mereka sengaja datang dari Tasikmalaya, Cirebon, Majalengka dan Kuningan.

Kecamatan Rajadesa dijadikan pengembangan kawasan situs Gunung Marapi yang terdapat beberapa sebaran situs tokoh Danuwarsih dan juga disekitar situs memiliki keindahan alam hutan yang indah. Di dalam situs yang memiliki keindahan alam yang asri tentunya dapat menjadi ragam dan keunikan tersendiri yang menarik untuk dikembangkan di kawasan Gunung Marapi khususnya bidang wisata. Hal ini dapat dikelompokkan dalam tiga poin yakni *Something to See, Something to Do* dan *Something to Buy* (Khotimah, 2017: 6).

Lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan sebagai berikut:

a. *Something to See* (yang dapat dilihat)

Wisata memiliki daya tarik yaitu daya tarik yang dapat dilihat (*Tangible*) daya tarik merupakan hal yang utama yang terdapat di kawasan Gunung Marapi. Hal ini dikarenakan situs yang ada di Gunung Marapi sifatnya dapat dilihat yang berwujud bendawi. Benda tersebut dapat dilihat oleh pengunjung yang datang ke situs. Situs yang berwujud bendawi tersebut seperti adanya makam, situs pemukiman, artefak, gapura, petirnaan, makam kuno, kolam, sumur kuno, dan lain sebagainya. Potensi obyek wisata yang memiliki daya tarik yang dijelaskan dalam perspektif pengelola dan perspektif pengunjung sama. Keistimewahan yang menjadi daya Tarik utama di mata pengunjung adalah disebabkan Gunung Marapi merupakan tempat bersejarah sehingga dapat menjadi wahana edukasi.

b. *Something to Do* (yang dapat dikerjakan)

Di wilayah Gunung Marapi baiknya disediakan fasilitas serta sarana dan prasarana untuk pengunjung bisa menikmati fasilitas di lokasi dan supaya pengunjung dapat memperpanjang lama tinggal di lokasi situs (*Length of Stay*). Pengelola dapat melakukan berbagai cara menciptakan paket wisata yang menarik diantaranya paket-paket religi, ekskavasi dan lain-lain. Paket wisata ini bisa ditawarkan kepada pengunjung yang datang ke lokasi.

Budaya merupakan salah satu potensi yang terdapat di kawasan Gunung Marapi dan dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik wisata, selain budaya juga terdapat daya tarik alam atau lingkungan (ekowisata). Daya Tarik Wisata (DTW) berupa lingkungan dapat menjadi edukasi berbasis alam dan lingkungan berupa aktifitas seperti menjaga alam selalu asri, mendoakan leluhur, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Namun hal ini belum dikembangkan oleh pengelola di kawasan Gunung Marapi.

Event budaya dapat menarik kunjungan lokal maupun interlokal yang biasanya diselenggarakan oleh Dinas Wisata Kabupaten Ciamis bekerjasama dengan kelompok pecinta budaya yang ada di kawasan Gunung Marapi dan sekitarnya. *Event* budaya tersebut merupakan kegiatan rutin tahunan dan sudah masuk dalam kalender wisata yang dijadwalkan sesuai dengan kebijakan dari pengurus gunung marapi. *Event-event* budaya yang diselenggarakan oleh Dinas diharapkan mampu menjadi sarana bagi pengunjung untuk menggali kebudayaan asli atau lokal sekaligus dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

c. *Something to Buy* (yang dapat dibeli)

Pengunjung yang datang kawasan Gunung Marapi dapat membeli *souvenir* khas yaitu buku sejarah galuh, pernak pernik kerajaan Pdajajaran yang dapat menjadi tambahan *souvenir* khas. Selain *souvenir* pengunjung juga dapat membeli makanan khas Ciamis dan apabila ciri khas daerah Gunung Marapi memang pengelola masih mencari-cari kira-kiranya makanan apa yang benar-benar

mencerminkan ciri khas Gunung Marapi. Tas, kaos, pin, dan pernak Pernik lainnya merupakan cinderamata yang tersedia untuk dijual di kawasan Gunung Marapi yang merupakan makam keramat serta tokoh-tokoh keturunan Danuwarsih. Dikarenakan lokasi yang sulit dijangkau, jadi pengunjung tidak jarang yang tidak mengetahui *souvenir* khas Gunung Marapi.

2. Potensi Wisata Alam

Terdapat unsur daya tarik situs Gunung Marapi jika ditinjau dari potensi wisata alam yaitu :

a. Keindahan

Keindahan situs Gunung Marapiterletak di dalam hutan yang untuk mencapainya memerlukan sebuah etika yakni dilarang menggunakan alas kaki serta mematuhi aturan yang diberikan oleh kuncen. Hal ini untuk menjaga kebersihan dan keindahan dari situs gunung marapi yang letaknya diantara hutan yang dianggap keramat. Keindahan seluruh obyek daya tarik di Gunung Marapi menyatu secara alamiah sehingga membuat keserasian dengan pandangan hutan yang asri.

b. Keselamatan/keamanan situs

Tidak ada tubir atau jurang yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung, hanya saja memerlukan etika dari segi lisan dan dilarang berbicara yang tidak baik.

c. Sumberdaya alam

Obyek tersebut memiliki potensi wisata alam yang tinggi dengan kegiatan atau atraksi wisata yang beragam. Potensi wisata alam tersebut merupakan modal utama dalam pengembangan wisata yang lebih baik, maju dan berkelanjutan.

3. Potensi Wisata Sejarah

Masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan wisata alam dalam proses perencanaan dan pengelolaan kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk obyek wisata alam. Agar masyarakat terbuka terhadap wisata atau pengunjung yang datang ke lokasi, maka perlu diadakan sosialisasi mengenai wisata kepada masyarakat secara berkala. Dibuktikan dalam pelaksanaannya di lapangan, pengelola mengatur konsep wisata yang agamis, sesuai dengan sikap dan budaya masyarakat. Dengan demikian antara

masyarakat dan pengunjung dapat memberikan timbal balik yang positif (mutualisme) dan berdampak positif bagi keberlangsungan obyek wisata tersebut (Suwantoro, 2004).

Menurut Damanik dan Weber (2006), pelaku yang penting dalam penentuan otoritas pengaturan, penyediaan dan peruntukan infrastruktur terkait kebutuhan wisata, tujuan perjalanan wisata serta kebijakan terkait wisata adalah Pemerintah Daerah dan stakeholder terkait.

Menurut Martaleni (2009), usaha pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam memaksimalkan peningkatan pendapatan daerahnya diharapkan terus mendorong dan mengembangkan wisata dengan menata lokasi, menjalankan sesuai konsep manajemen dan pemasaran misalnya melalui penetapan *positioning/ repositioning*.

Berkaitan dengan informasi yang didapatkan pengunjung mengenai obyek wisata alam adalah dari mulut ke mulut, maka promosi dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan maksimal kepada pengunjung. Pelayanan yang memuaskan dapat memberikan kesan mendalam mengenai obyek wisata yang dikunjungi. Dengan demikian pengunjung akan datang kembali serta memberikan informasi kepada orang yang dikenalnya untuk mengunjungi tempat wisata tersebut.

4. Potensi Situs Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Jika ditinjau dari pengembangan social dan budaya kesiapan masyarakat menerima kunjungan Wisata merupakan kegiatan yang strategis. Dari pariwisata lokal dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, masyarakat menjadi berkualitas dan melalui nilai-nilai budaya bangsa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus untuk melestarikan lingkungan (Henderson, 2002).

Masyarakat bekerja sebagai pedagang makanan dan souvenir, pengelola karcis, penjaga kamar ganti dan WC, menyewakan alat, dan menjadi petugas parkir. Kesiapan masyarakat yaitu menjadi pemandu wisata, menampilkan seni tradisional daerah setempat serta penyediaan souvenir berupa kerajinan dalam bentuk anyaman (bambu, rotan, pandan) dan makanan khas daerah

Sunda untuk oleh-oleh. Masyarakat sekitar obyek wisata kurang menyambut dengan baik adanya kunjungan pengunjung, kecuali masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan wisata. Kegiatan wisata membuka akses bagi pengunjung untuk datang mengunjungi dan menikmati obyek daya tarik wisata.

Pengunjung mempunyai arti khusus bagi daerah tujuan wisata dengan mengandung dampak positif dan negatif bagi perkembangan eksosbud. Dampak positif wisata adalah kemajuan perkembangan daerah dan daya cipta masyarakat semakin berkembang dalam menciptakan peluang usaha. Dampak negatif wisata adalah perubahan kebudayaan masyarakat setempat baik itu kesakralan budaya dan sikap atau perilaku (Warpani & Warpani 2007).

Suatu model pengembangan dapat dilihat dari potensi wilayah baik itu potensi non fisik ataupun fisik yang terdapat di Situs wisata Gunung Marapi Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis dapat dijadikan alternatif model pengembangan situs wisata alam berbasis kearifan lokal. Hal yang menunjang adalah kondisi alam yang cukup indah dan asri. Kondisi lingkungan yang alami yang menciptakan suatu keindahan asri dan di dukung udara sejuk, serta terdapat jenis tanaman berupa pohon-pohon rindang, ditambah lagi dengan suara burung kerkicaan, sambutan penduduk desa dengan ciri khas keramahannya, dikelilingi dengan luasnya hamparan sawah, serta terdapatnya berbagai jenis tanaman sayuran seperti cabai, tomat, sawi, dan lain sebagainya yang sudah dikelola dengan sistem yang baik oleh masyarakat sekitar yang memberikan nilai positif untuk pengembangan situs Gunung Marapi sebagai situs wisata alam berbasis kearifan lokal. Namun demikian pengembangan seni budaya juga tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mendukung pengembangan Situs Gunung Marapi.

Situs Gunung Marapi adalah salah satu tujuan wisata sejarah dan budaya. Panorama, kekayaan alamnya, keunikan budayanya serta banyaknya potensi objek wisata yang dimiliki sehingga membuat Situs Gunung Marapi menjadi daerah yang selalu ingin dikunjungi. Pandangan dasar analisis SWOT tentang kondisi situasi sehingga bisa didapatkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Analisis SWOT menjabarkan secara rinci aspek-aspek

yang menjadi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan tantangan (threat) rencana pengembangan wisata Situs Gunung Marapi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang analisis internal dan eksternal terhadap wisata yang dimiliki Situs Gunung Marapi, maka penulis mendapatkan hasil sebagai berikut.

1) Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan merupakan bersifat positif terhadap situasi dan kemampuan internal, yang memungkinkan organisasi memiliki keuntungan stratejik dalam mencapai sasarnya. Dalam mengembangkan Situs Gunung Marapi, hal yang penting dilakukan pemerintah adalah pengelolaan asset atau kemitraan seperti yang dijelaskan di atas, sehingga dapat menunjang iklim wisata yang nyaman.

2) Kelemahan (*weakneses*)

Kelemahan adalah suatu kondisi yang terorganisasi dalam suatu proyek bisnis yang ada. Kelemahan dalam pengelolaan Situs Gunung Marapi adalah sebagai berikut:

- a) Kurang memadai sarana dan pra sarana serta mobilitas.
- b) Tidak adanya pelatihan untuk tenaga berkualitas, professional, disiplin dan handal.
- c) Tidak adanya Anggaran
- d) Tidak adanya minat masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan wisata lokal Gunung Marapi yang mempunyai potensi untuk parawisata serta dapat menambah pendapatan masyarakat.
- e) Tidak adanya pemberdayaan masyarakat.
- f) Tidak adanya Sumber Daya Manusia yang berpengalaman dalam pengembangan pariwisata.
- g) Belum efektifnya kerjasama dengan pelaku jasa usaha wisata.

3) Peluang (*opportunity*)

Peluang adalah suatu kondisi yang dapat berkembang di masa yang akan datang. Peluang bisa terdiri dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Contohnya seperti kebijakan pemerintah yang suatu saat dapat berubah-ubah dan kondisi lingkungan sekitar, serta competitor pengembangan Situs Gunung Marapi ialah diantaranya:

- a) Keberagaman potensi objek wisata yang memiliki daya Tarik misalnya; kondisi alam, keberagaman budaya, dan ciri khas yang unik yang dimiliki suatu tempat.
- b) Keharusan dalam memiliki data potensi wisata dikarenakan banyaknya investor luar dan dalam yang memerlukannya.
- c) Kondusifnya keamanan dan kenyamanan.
- d) Perkembangan social media massa dan teknologi yang sangat pesat sebagai saran penunjang kewisataan

4) Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah suatu kondisi dimana seseorang atau organisasi merasa dirugikan baik secara verbal maupun non-verbal. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Ancaman wisata Situs Gunung Marapi sebagai berikut: a) Pemerintahan pusat yang belum optimal dalam mewujudkan pengembangan wisata Situs Gunung Marapi b) belum optimalnya pengelolaan potensi sumber daya daerah di bidang wisata c) kurangnya minat investasi di bidang wisata d) Berkembang pesatnya pembangunan dan pengembangan wisata Situs Gunung Marapi sebagai pesaing semakin tinggi.

Upaya Pengembangan Potensi Wisata Situs Gunung Marapi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Kawasan wisata adalah suatu tempat yang menawarkan aktifitas dan menyediakan segala sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan, juga memiliki daya tarik yang dapat memikat orang untuk berkunjung ke tempat tersebut (Nurchayati, 2016: 812).

Pada tahun 2012, Indonesia menempati urutan ke lima dalam sector pariwisata hal ini dibuktikan dengan penerimaan devisa setelah komoditi utama berupa gas, batu bara, minyak bumi, minyak kelapa sawit, serta karet olahan. Ini berarti pengembangan sektor pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun terdapat beberapa masalah yang sedang dihadapi oleh negara ini dalam bidang pembangunan, perekonomian nasional,

menciptakan lapangan kerja dan banyak peluang ekonomi, menjaga dan memperbaiki lingkungan, serta mendorong perekonomian regional (Trianingsih Widiati, 2016).

Dalam upaya pengembangan wisata situs Gunung Marapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat perlu dikembangkan potensi yang ada seperti pengembangan budaya, pengembangan home industri, publikasi keindahan alam, pembuatan buklet situs Gunung Marapi, pembuatan publikasi situs Gunung Marapi. Selain itu juga perlu adanya upaya pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan sejarah situs Gunung Marapi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Ciamis. Hal ini akan memberikan efek besar bagi masyarakat sekitar terutama dalam bidang ekonomi.

Adapun komponen-komponen destinasi wisata diantaranya:

1. *Attraction*: atraksi wisata sesuatu yang menarik untuk dikunjungi dan dilihat serta bermakna. Inskeep dalam Nurchayati menjelaskan bahwa atraksi wisata dapat dibagi menjadi beberapa hal:
 - a. *Natural attraction*: diantaranya *Site Attraction* suatu pemandangan, iklim, terdapat flora dan fauna, atau tempat bersejarah, serta *Event Attraction* berupa kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*) atau cara-cara olahraga.
 - b. *Cultural Attraction*: meliputi aktivitas manusia yang biasa dilakukan seperti acara karapan sapi di Madura, ngaben di Bali, sekaten di Yogyakarta, dan lain-lain.
 - c. *Special types of attraction*: atraksi buatan tidak berhubungan dengan kedua kategori.
2. *Accessability* atau *acesibilitas* merupakan suatu kemudahan mengakses suatu destinasi wisata bagi wisatawan.
3. *Ancillary Service*, fasilitas yang diberikan oleh suatu destinasi wisata pada industri dan wisatawan berupa pemasaran, koordinasi dan pengembangan antar komponen destinasi wisata. seperti instansi pemerintah atau organisasi dan swasta.
4. *Community Involvement*, baik dan tidaknya suatu tempat wisata dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. (Nurchayati, 2016: 812).

Selain itu juga upaya pelestarian dan pengelolaan cagar budaya yang dilakukan harus memiliki perspektif jangka panjang yang bermanfaat serta di dukung oleh komponen-komponen diatas, sehingga nantinya akan menjadikan pegangan atau ciri khas wilayah tersebut.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata di Situs Gunung Marapi diantaranya:

1. Pengembangan budaya

Pengembangan wisata melalui pengembangan budaya dapat dilakukan oleh daerah-daerah yang memiliki potensi budaya. Seperti halnya di Kecamatan Raja Desa memiliki seni budaya Mombokuy. Mombokuy itu sendiri merupakan seni heleran yang terbuat dari bahan dasar anyaman. Berawal dari menekuni anyaman gerabandan atau peralatan rumah tangga kemudian dikembangkan dari kesenian tradisional dan dipadukan dengan iringan musik Sunda (Kamila, 2019).

Goeldner dalam (Prasodjo 8: 2017), menjelaskan bahwa pariwisata budaya mencakup gaya hidup maupun pemikiran dari suatu tempat. Hal ini lebih mengarah pada tujuan wisatawan dalam mengunjungi suatu objek wisata budaya lebih pada untuk memahami serta membandingkannya dengan kondisi budaya dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Mappi (Asriady, 23: 2016) lebih jelas menyatakan bahwa terdapat aspek dalam objek pariwisata budaya antara lain seperti: tarian tradisional, adanya tradisi upacara kelahiran bayi, musik tradisional, upacara adat dalam pesta perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan bersejarah, beberapa peninggalan tradisional, cagar budaya, kain tradisional (seperti kain tenun), pertunjukan tradisional, pemeran festival budaya, adat-istiadat local, hasil tekstil lokal, serta museum sejarah dan budaya.

Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan seni tradisional sekaligus Spariwisata sejarah bagi daerah setempat. Sehingga mengunjung dapat menikmati seni budaya tradisional sekaligus mendapatkan wawasan ilmu kesejarahan dari daerah setempat melalui situs Gunung Marapi.

2. Pengembangan *home industri*

Biasanya seseorang yang mendatangi suatu daerah atau tempat selain fokus pada

tujuan utamanya, juga akan mencari kuliner khas tempat tersebut. Karena di setiap daerah akan memiliki makanan khas. Selain makanan khas juga, para wisatawan akan mencari buah tangan ciri khas daerah tersebut seperti barang-barang.

Menurut Departemen Perdagangan Republik Industri dalam buku pengembangan industri kreatif menuju visi ekonomi kreatif 2025, industri kreatif bisa dikelompokkan menjadi 16 sub sektor, diantaranya yaitu:

- 1) Periklanan
- 2) Pasar Barang Seni
- 3) Arsitektur
- 4) Kerajinan
- 5) Desain
- 6) Video, film, fotografi
- 7) Fesyen (*Fashion*)
- 8) Video, film, fotografi
- 9) Musik
- 10) Permainan interaktif
- 11) Penerbitan dan Percetakan
- 12) Seni Pertunjukan
- 13) Televisi dan radio
- 14) Layanan computer dan piranti lunak
- 15) Kuliner
- 16) Riset dan pengembangan (Nurchayati, 2016,811).

Di Raja Desa sendiri memiliki ciri khas berupa kerajinan gerabandan atau peralatan dapur seperti *boboko*, *hihid*, *aseupan*, *nyiru*, *panyarang*. Hal ini bisa dijadikan peluang, karena antara industri kreatif dengan destinasi wisata sangat berpengaruh untuk itu perlu pengetahuan kreatif dalam pengelolaan industri serta pengelolaan wisata. Melalui industri ini diharapkan akan saling berpengaruh dan mempengaruhi, sehingga melalui wisata sejarah/budaya ini akan menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

3. Publikasi dalam rangka promosi

Di dalam aktivitas promosi akan terjadi proses komunikasi. Menurut Soemanagara menyatakan bahwa agar informasi yang disampaikan tepat maka harus diperhatikan pentingnya pemahaman tentang komunikasi. Pada aktivitas promosi melibatkan unsure-unsur komunikasi, yaitu yang pertama adalah unsur komunikasi, yang bertindak sebagai komunikator. Pengurus bertugas untuk mempromosikan suatu produk kepada khalayak banyak. (Nisa Amalina, 2014: 188).

Dengan perkembangan teknologi komunikasi, dengan cakupan berskala internasional dan berskala nasional media sosial menjadi sumber informasi. Hal ini akan sangat berpengaruh bagi perkembangan wisata terutama pada situs Gunung Marapi dengan mempublikasikan situs di internet dan di media sosial seperti facebook, Instagram, Twiter serta pada YouTube sangatlah perlu dilakukan. Karena hal ini akan mempermudah bagi calon wisatawan dalam mengakses informasi atau profil mengenai situs Gunung Marapi. Publikasi ini juga merupakan promosi pada khalayak banyak, karena dengan promosi diharapkan jumlah pengunjung akan meningkat.

Hal ini juga dijelaskan oleh Perry Warjiyo (Gubernur BI) dalam Kompas.com beliau menyatakan bahwa terdapat enam langkah dalam pencapaian target pariwisata, diantaranya;

- a. Proyek infrastruktur dapat diselesaikan dengan cepat.
- b. Pengembangan atraksi wisata
- c. Amenitas dapat di tingkatkan
- d. Memperkuat promosi wisata
- e. Meningkatkan investasi tersusunnya prosedur manajemen pariwisata (<https://travel.kompas.com/read/2019/03/19/110700827/6-langkah-pemerintah-tingkatkan-devisa-pariwisata-indonesia>).

Dalam poin ke empat dengan jelas Warjiwo menyebutkan bahwa promosi wisata merupakan langkah dalam pencapaian target dalam pariwisata. Menurut Rangkuti dalam Amalina (2014: 190) menjelaskan bahwa promosi adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan apabila produknya ingin dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini merupakan salah satu yang sangat penting peranannya dari variabel marketing mix. Begitu juga dengan destinasi wisata sejarah dan budaya, pemerintah setempat atau pengelola harus melakukan promosi atau iklan terutama pada situs-situs internet yang dapat di akses masyarakat luas sehingga seluruh negeri mengetahui mengenai situs Gunung Marapi yang kaya akan sejarahnya.

4. Penulisan sejarah Situs Gunung Marapi

Penulisan sejarah Situs Gunung Marapi dapat berupa penulisan biografi tokoh yang dimakamkan (Danuwarsih). Dengan penulisan biografi Danuwarsih, masyarakat

lokal maupun luar akan mengenal tokoh yang dimakamkan tersebut serta perannya sehingga makamnya sangat di keramatkan oleh masyarakat setempat. Penulisan biografi ini tentunya melibatkan kalangan pemerintahan daerah Kabupaten Ciamis, sejarawan dan peminat sejarah.

5. Pembuatan buklet situs gunung marapi

Buklet adalah sebuah buku yang menampilkan berbagai produk dan jasa dan digunakan sebagai media untuk promosi. Buklet dapat di cetak dengan desain dengan tampilan yang menarik, sehingga wisatawan tertarik untuk membacanya dan memunculkan rasa penasaran. Booklet promosi offline ini mempermudah perusahaan/ wisata dan tidak perlu repot lagi melakukan penjelasan secara berturut. Konsumen atau disini adalah pengunjung dapat membaca sendiri pasar wisata yang disediakan oleh pengelola. Pembuatan buklet untuk situs Gunung Marapi itu sendiri bisa dilakukan oleh sejarawan dan peminat sejarah Situs Gunung Marapi.

KESIMPULAN

Jenis situs Gunung Marapi ini adalah Situs bangunan, yaitu adanya lokasi atau tempat yang merupakan peninggalan sejarah berupa bangunan mesjid yang didalamnya terdapat beberapa Makam. Bangunan ini bersifat suci karena sangat erat dengan keagamaan. Keberadaan situs memberi dampak positif dalam berbagai kondisi, baik dalam bidang ekonomi maupun social dan budaya dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi mampu memberikan dampak positif dalam perluasan lapangan usaha bagi masyarakat setempat. Dampak kehidupan sosial dapat terjadinya integrasi social dikarenakan adanya pengaruh dari proses interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat.

Di kawasan Gunung Marapi terdapat potensi lain yang memiliki daya tarik wisata lain yang dikelompokkan dalam tiga aspek yakni *Something to See, Something to Do* dan *Something to Buy*

Dalam upaya pengembangan wisata situs Gunung Marapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat perlu dikembangkan potensi yang ada seperti

pengembangan budaya, pengembangan *home indutri*, publikasi keindahan alam, pembuatan *booklet* situs Gunung Marapi, pembuatan publikasi/ iklan situs Gunung Marapi, penulisan sejarah situs. Selain itu juga perlu adanya upaya pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan sejarah situs Gunung Marapi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, Nissa Setiawati. 2014. Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika Vo.13 No.2. ISSN: 2355-7737.*
- Asriady, I. (2016). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng.* Skripsi. Makassar: UNHAS
- Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamila, Nida. 2019. *Perkembangan Kesenian Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.* Thesis. UNSIL
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2013. *Sejarah Kerajaan Sunda.* Bandung: Yayasan MSI.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Martaleni. 2009. *Image Daerah Tujuan Wisaa.* Surabaya : Abya
- Nurchayati, dkk. 2016. *Strategi Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata Di Kab. Semarang.* peosiding seminar nasioanl multi disiplin ilmu & call for papers UNISBA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata.* Andi : Yogyakarta
- Prasodjo, Tunggul. 2017. Pengembangan Pariwisata Budaya Dalam Perspektif Layanan Publik. *Jurnal Office Vo.3 No. 1*
- Widiati, Trianiingsih. 2016. *Upaya Pengembangan Sector Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli*

Daerah Kabupaten Bulingn. Universitas
Terbuka.

Wasino. (2007). *Dari Riset hingga Tulisan
Sejarah.* Semarang: UNNES Press.

Warsito. (2012). *Antropologi Budaya.*
Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Warpani, Suwardjoko. 2010. *Pengelolaan lalu
lintas angkutan jalan.* Bandung : ITB